

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, memunculnya beragam alat dan penemuan-penemuan baru yang mempermudah pekerjaan manusia, termasuk dalam memahami dan menjelaskan teks-teks keagamaan seperti Al-Qur`an. Salah satu diantaranya adalah pengembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) berbasis *chatbot* generatif seperti *Chat GPT*. Teknologi ini merupakan teknologi yang sedang marak sekali digunakan oleh generasi milenial dan Z di zaman sekarang sebagai alat bantu dalam mempermudah pekerjaan mereka. Selain bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk mengolah berbagai data dan informasi dalam jumlah yang besar, teknologi ini juga dibekali kemampuan untuk mensimulasikan kecerdasan manusia, dalam sebuah kasus teknologi ini juga bisa digunakan untuk menghasilkan penafsiran terhadap teks agama seperti ayat suci Al-Qur`an. Teknologi ini dianggap dapat memberikan peluang baru dalam penyebaran pengetahuan, terutama dalam mempermudah akses terhadap berbagai macam informasi termasuk informasi terkait keagamaan. Akan tetapi, muncul pertanyaan tentang sejauh mana kecerdasan buatan ini dapat diandalkan, mengingat kemungkinan adanya ketidakakuratan interpretasi yang dihasilkan terutama dalam memahami teks-teks yang kompleks seperti ayat suci Al-Qur`an.¹

Kecerdasan buatan, khususnya *Chat GPT*, telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menghasilkan teks dan mengolah informasi. *Chat GPT*

¹ Moh. Mauluddin, "Kontribusi Artificial Intelligence (AI) Dalam Studi Al-Qur`an: Peluang dan Tantangan", *Madinah*, Vol.11, No. 1 (2024), 100.

sendiri dirancang untuk bisa mengelola berbagai macam data dalam jumlah yang besar dengan model percakapan atau tanya jawab. Dari hal tersebut, dalam konteks penafsiran Al-Qur`an, tidak menutup kemungkinan jika *Chat GPT* juga diprogram untuk bisa mempelajari sejumlah besar tafsir dari berbagai ulama dan sumber literatur keislaman yang ada. Berdasarkan database tersebut memungkinkan *Chat GPT* dapat diperintah untuk menghasilkan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur`an. Namun, penting untuk diingat bahwasannya AI bekerja dengan cara yang sangat berbeda dari manusia. AI hanyalah sebuah mesin yang dirancang untuk mempresentasikan kecerdasan manusia, bukan kecerdasan manusia seutuhnya yang merupakan faktor penting dalam menafsirkan teks Al-Qur`an. Penafsiran AI sepenuhnya bergantung pada data yang diolah dan algoritma yang digunakan, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan bias dalam penafsiran yang dihasilkan.²

Chat GPT (Chat-based GPT) merupakan salah satu model AI yang paling sering digunakan pada saat ini, dan merupakan sebuah versi model bahasa *Generatif Pre-trained Transformer (GPT)* yang dirancang untuk tugas komunikasi melalui obrolan dua arah atau *chat*. *Chat GPT* dikembangkan oleh *OpenAI* dengan menggunakan pendekatan *deep learning* untuk menghasilkan teks yang responsif yang dapat menyesuaikan konteks dalam percakapan.³ Dibalik potensinya yang luas, keberadaan AI ini juga menimbulkan berbagai reaksi dalam kajian agama masa kini. Satu sisi melihat teknologi ini sebagai alat yang dapat digunakan untuk

² Zaid, "AI dalam Konteks Agama: Seberapa Akurat Kecerdasan Buatan?" Artikel dalam <https://lingga.kemenag.go.id/berita/detail/ai-dalam-konteks-agama-seberapa-akurat-kecerdasan-buatan> , 13 Juni 2024 (diakses pada 1 Oktober 2024).

³ Ziyadul Muttaqin, "Implementation of Islamic Education Learning with Artificial Intelligence (*CHAT GPT*)", Artikel dalam The 6th International Conference on Islamic Studies 2023 UIN K.H Abdurrahman Wahid, Pekalongan, 2.

mempercepat akses terhadap informasi agama dan membantu umat Islam dalam mendapatkan pemahaman dasar terhadap Al-Qur`an. Sedangkan disisi lain menganggap AI masih belum sempurna sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran terkait keakuratan, validasi dan juga kecenderungan penafsiran yang mungkin ditimbulkan. Moh Mauluddin dalam penelitiannya mengidentifikasi sejumlah tantangan seperti interpretasi yang tidak selalu akurat dan isu-isu etika terkait penggunaan AI dalam studi keagamaan, seperti potensi bias dalam algoritma dan sensitivitas terhadap nilai-nilai religius.⁴ Kemudian penelitian Sandi Ferdy Yulianto dan Farah Haya yang juga menggarisbawahi tantangan dalam penggunaan AI generatif dalam hal keakuratan informasi agama dan pentingnya menjaga etika akademik. AI jenis ini dianggap dapat menghasilkan jawaban yang mungkin tidak selalu akurat terkait isu-isu agama, sehingga diperlukan verifikasi dari sumber yang terpercaya. Selain itu, penggunaan AI jenis ini juga harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika agar tidak menimbulkan ketergantungan teknologi tanpa kemampuan berpikir yang kritis.⁵

Dalam konteks kajian tafsir Al-Qur`an, AI masih menimbulkan sejumlah tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan seperti halnya kemungkinan bias interpretasi yang telah disebutkan sebelumnya, bias dapat timbul dari sejumlah faktor salah satu yang mungkin adalah data yang digunakan untuk melatih model. Data tersebut dapat mencerminkan preferensi atau pandangan tertentu yang akhirnya tercermin dalam jawaban yang dihasilkan, hal ini berpotensi

⁴ Moh. Mauluddin, "Kontribusi Artificial Intellegance (AI) Dalam Studi Al-Qur`an: Peluang dan Tantangan", *Madinah*, Vol.11, No. 1 (2024), 100.

⁵ Sandi Ferdy Yulianto, dan Farah Haya, "Study Of AI And Technology As A Substitute For The Presence Of A Teacher Learning The Qur'an Hadith In Bond Of Knowledge Perspective", *ICOE*, Vol.1, No.- (2023), 434.

memengaruhi hasil penafsiran AI menjadi lebih condong kepada sudut pandang tertentu, baik dalam bentuk pandangan mazhab, ulama atau tradisi tafsir tertentu.⁶

Terkait hal tersebut, kecenderungan bisa saja muncul ketika *Chat GPT* diminta untuk menafsirkan ayat atau lafal yang memiliki banyak sudut pandang penafsiran, contohnya lafal "*al-dāllīn*" di akhir surah al-Fātiḥah, dalam tafsir klasik kebanyakan mufassir seperti al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr menyebutkan orang yang sesat adalah orang-orang Nasrani, dengan merujuk berdasarkan banyak riwayat hadis. Kemudian Muhammad Abduh dan Rashid Rida dalam *tafsīr al-Manār* mengartikan "*al-dāllīn*" tidak sebatas orang Nasrani tetapi juga dimaknai sebagai mereka yang sama sekali tidak mengenal kebenaran, atau tidak mengenalnya dengan cara yang benar.⁷ Dalam tafsir Syiah mereka menafsirkan lafal "*al-dāllīn*" tidak sebatas pada orang nasrani saja tetapi mencakup mereka yang ragu akan ajaran Islam dan tidak mengenali Imam yang sah.⁸

Secara khusus penelitian ini akan dibatasi dalam analisis akurasi dan kecenderungan *Chat GPT* terhadap penafsiran surah al-Fātiḥah ayat 7 dan al-Mā'idah ayat 60. Ayat ini dipilih karena ditemukan pembahasan yang berbeda dalam beberapa literatur tafsir ketika menafsirkan kelompok yang dimaksudkan dalam dua ayat tersebut terkait siapa orang yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah. Adapun ukuran keakurasian dalam penelitian ini adalah dengan mengecek atau memverifikasi secara langsung apakah hasil penafsiran yang *GPT* hasilkan dapat ditemukan dalam literatur kajian tafsir Al-Qur'an dan sesuai jika dibandingkan

⁶ Mauluddin, "Kontribusi Artificial Intellegance (AI) Dalam Studi Al-Qur'an: Peluang dan Tantangan", Vol.11, No. 1, 104.

⁷ Muḥammad Rashīd bin 'Alī Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, Vol.1 (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1990), p, 55-57.

⁸ Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, "Tafsir Surah al-Fātiḥah Ayat 7", dalam <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/tafsir-surah-al-fatihah-ayat-7/> (diakses pada 8 November 2024).

dengan sumber tafsirnya secara langsung. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan penafsiran *Chat GPT* ketika diperintah untuk menafsirkan Al-Qur`an menggunakan perintah yang cukup umum dan sederhana, kemudian hasil penafsiran tersebut akan diverifikasi dengan penafsiran para ulama untuk melihat hasil dan kesesuaian jawaban yang diberikan jika dibandingkan dengan redaksi yang ada dalam kitabnya secara langsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah yang mungkin diangkat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana arah penafsiran *Chat GPT* terhadap QS. al-Fātiḥah ayat 7 dan QS. al-Mā'idah ayat 60 ketika diperintah menggunakan pertanyaan umum dan sederhana?
2. Bagaimana akurasi dan konsistensi hasil penafsiran tersebut jika diverifikasi dengan sumber penafsirannya secara langsung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Menganalisis arah penafsiran *Chat GPT* terhadap QS. al-Fātiḥah ayat 7 dan QS. al-Mā'idah ayat 60 ketika diperintah menggunakan pertanyaan umum dan sederhana.
2. Melihat seberapa akurat dan konsisten hasil penafsiran *Chat GPT* jika diverifikasi secara langsung dengan sumber penafsirannya.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di era digital dengan menyoroti bagaimana teknologi AI dapat berperan dalam kajian ilmu Al-Qur`an.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur`an berbasis teknologi dan diharapkan juga bisa membuka jalan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut dalam bidang tafsir digital dan teknologi agama.

2. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam memahami bagaimana teknologi AI dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kajian tafsir Al-Qur`an, khususnya bagi mereka yang tertarik untuk mengintegrasikan teknologi dengan studi keislaman.
- 2) Bagi lembaga-lembaga keagamaan dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana AI dapat diadopsi atau diwaspadai dalam usaha memperluas akses terhadap tafsir Al-Qur`an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai studi penafsiran Al-Qur`an berbasis kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* ini merupakan bidang yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi oleh para ahli maupun akademisi di bidang tafsir Al-Qur`an. Kebanyakan kajian tafsir Al-Qur`an masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang melibatkan interpretasi berbasis teks klasik, konteks sejarah, linguistik Arab, serta pendekatan hermeneutika dan ilmu tafsir yang telah dikembangkan oleh para ulama selama berabad-abad.

Di sisi lain, perkembangan teknologi AI memberikan peluang baru untuk mempercepat proses tafsir dan menyediakan akses yang lebih luas terhadap berbagai penafsiran Al-Qur`an. Melihat dari data penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak ditemukan penelitian yang membahas mengenai AI dengan tafsir Al-Qur`an secara mendalam. Beberapa penelitian awal hanya mengeksplorasi kemampuan AI untuk menganalisis sejumlah besar data dalam bidang pendidikan yang lain. Berikut adalah beberapa literatur yang mungkin dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pertama, penelitian Moh. Mauluddin berjudul “Kontribusi Artificial Intelligence (AI) dalam Studi Al-Qur`an: Peluang dan Tantangan”, Jurnal *Madinah*, Vol.11, No. 1 (2024). Jurnal penelitian ini membahas tentang penerapan AI dalam studi Al-Qur`an yang membawa peluang dan tantangan di era digital. Penelitian ini menyoroti beberapa manfaat-manfaat yang dapat didapatkan dari AI, termasuk didalamnya akses informasi yang lebih mudah, analisis teks yang mendalam, personalisasi pembelajaran, edukasi interaktif, dan digitalisasi manuskrip kuno. Dalam penelitian ini teknologi AI memungkinkan pengguna

untuk mencari ayat Al-Qur`an berdasarkan konteks dan tema tertentu, serta memberikan analisis yang mendalam tentang hubungan antar ayat dan tafsir.

Namun, jurnal ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti akurasi interpretasi yang mungkin dipengaruhi oleh bias algoritma dan kekurangan pemahaman konteks sosial dan historis dari ayat-ayat Al-Qur`an. Secara keseluruhan AI memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan pembelajaran Al-Qur`an, namun harus digunakan dengan hati-hati dan mematuhi prinsip-prinsip etika untuk memastikan bahwa teknologi ini memberikan manfaat maksimal tanpa merusak esensi dan nilai-nilai keagamaan

Kedua, penelitian Ziyadul Muttaqin berjudul “*Implementation of Islamic Education Learning with Artificial Intelligence (CHAT GPT)*” dalam artikel yang diterbitkan oleh UIN KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan tahun 2023. Secara garis besar penelitian ini membahas bagaimana *Chat GPT* sebagai salah satu model dari AI generatif dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam. Penelitian ini juga menyoroti bahwa *Chat GPT*, dapat memberikan manfaat seperti aksesibilitas yang lebih baik, pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi, dan peningkatan kreativitas dalam proses belajar-mengajar. Bagi guru, *Chat GPT* dapat membantu dalam perencanaan pelajaran, evaluasi pembelajaran, dan menyediakan materi interaktif. Bagi siswa, *Chat GPT* dapat membantu dalam mencari materi, menjawab berbagai pertanyaan serta dapat meningkatkan keterampilan bahasa.

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, penelitian ini juga menggarisbawahi tantangan dalam penggunaan *Chat GPT*, khususnya dalam hal keakuratan informasi agama dan pentingnya menjaga etika akademik. *Chat GPT*

dapat menghasilkan jawaban yang mungkin tidak selalu akurat terkait isu-isu agama, sehingga diperlukan verifikasi dari sumber yang terpercaya. Selain itu, penggunaan *Chat GPT* harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika agar tidak menimbulkan ketergantungan teknologi tanpa kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, *Chat GPT* dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan Islam, tetapi harus digunakan dengan bijak dan tanggung jawab untuk menjaga kualitas dan integritas pendidikan.

Ketiga, penelitian Sandi Ferdy Yulianto, dan Farah Haya, “*Study Of AI And Technology As A Substitute For The Presence Of A Teacher Learning The Qur'an Hadith In Bond Of Knowledge Perspective*”, Dalam jurnal *ICOE*, Vol.1, No.- tahun 2023. Penelitian ini membahas mengenai potensi kecerdasan buatan (AI) dalam menggantikan serta membantu peran guru dalam pembelajaran Al-Qur`an dan Hadis di era modern. Dalam penelitian AI dianggap mampu meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pembelajaran, memungkinkan personalisasi materi sesuai kebutuhan siswa, dan menyediakan sumber daya pendidikan secara lebih luas. Namun, penelitian ini juga menekankan bahwa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan guru, terutama dalam menjaga sanad keilmuan, memberikan pemahaman yang mendalam, dan membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual serta moral. Kehadiran guru tetap sangat diperlukan untuk memastikan validitas informasi dan menjaga integritas tradisi ilmiah Islam. Meskipun AI memiliki banyak manfaat, implementasinya harus dilakukan dengan bijak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan etika Islam.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya adalah penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada analisis kecenderungan penafsiran yang dihasilkan *Chat GPT* serta seberapa akurat dan konsisten penafsiran tersebut. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada manfaat dan tantangan umum yang dihadirkan oleh teknologi AI dalam studi Al-Qur`an, tetapi juga mengkaji secara mendalam arah penafsiran *Chat GPT* ketika diperintah untuk menafsirkan lafal-lafal yang memiliki perbedaan sudut pandang menggunakan pertanyaan yang cukup umum dan sederhana, serta mengevaluasi apakah hasil penafsiran yang diberikan oleh *Chat GPT* ini akurat dan sesuai dengan redaksi yang ada dalam literatur-literatur kitab tafsir otoritatif.

F. Kerangka Teori

Berikut adalah konsep-konsep yang menjadi dasar dari arsitektur kecerdasan buatan generatif seperti *Chat GPT*.

1. Kecerdasan Buatan

Sebuah program komputer yang dapat meniru kecerdasan manusia, seperti halnya dalam mengambil keputusan. Teknologi ini dikatakan mampu menghasilkan keputusan yang mendekati cara berpikir otak manusia dan bisa dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, secara efisien dan efektif. Pertama kali dicetuskan pada tahun 1956 dalam konferensi antar ilmuwan komputer dan robotika oleh sekelompok ilmuwan yang terdiri dari John McCarthy, Marvin Minsky, dan Claude Shannon.⁹

⁹ Nopriadi, Alimuddin dkk, *Chat GPT Untuk Pendidikan: Literasi Artificial Intelligence untuk guru dan dosen* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 3.

2. *Machine Learning*

Bagian dari kecerdasan buatan yang memungkinkan sistem komputer untuk belajar dari data dan meningkatkan kinerjanya seiring waktu tanpa pemrograman eksplisit. Bisa juga dikatakan sebagai aplikasi algoritma yang memungkinkan komputer untuk "belajar" dari data dan membuat prediksi atau keputusan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data tersebut. Dalam prosesnya, mesin akan menganalisis dan mengolah sejumlah besar data yang diberikan sebelum kemudian membuat model yang dapat memprediksi atau mengambil keputusan berdasarkan data tersebut.¹⁰

3. *Natural Language Processing (NLP)*

Merupakan salah satu cabang kecerdasan buatan yang berfokus pada pengembangan bagaimana membuat komputer dapat berinteraksi dengan manusia menggunakan bahasa sehari-hari. Tujuan utama NLP adalah membantu komputer memahami, menganalisis, dan menggunakan bahasa manusia secara efektif. NLP bekerja dengan berbagai bidang dan teknik, seperti pemrosesan teks, pemahaman bahasa, pemodelan bahasa, analisis sentimen, pengambilan informasi, dan penerjemahan otomatis.¹¹

4. **Akurasi dan Konsistensi**

Akurasi adalah ketepatan dalam menyampaikan informasi sebagaimana sumber yang dikelola oleh mesin. Sesuatu dikatakan akurat jika data atau informasi tersebut terbukti benar dan tidak ada kekeliruan didalamnya. Artinya data yang diolah oleh mesin tidak mengalami distorsi atau percampuran dengan data lain yang tidak relevan. Sedangkan Konsistensi bisa didefinisikan sebagai

¹⁰ Emi Sita Eriana dan Afrizal Zein, *Artificial Intelligence (AI)* (Purbalingga:Eureka Media Aksara, 2023), 18.

¹¹ Ibid., 13.

keadaan terus menerus dan berulang, konsistensi merujuk pada keadaan dimana suatu hasil, data, atau informasi bersifat stabil dan menunjukkan kesamaan pola yang sama ketika diuji atau diulang dengan kondisi atau pertanyaan yang sama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggabungkan teknik penelitian studi pustaka (*library research*) dan analisis komparatif. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan kitab-kitab tafsir yang berbeda, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisis penafsiran yang dihasilkan oleh *Chat GPT*. Sementara itu, analisis komparatif akan digunakan untuk membandingkan hasil penafsiran AI dengan penafsiran dari literatur-literatur tersebut, guna mengevaluasi tingkat akurasi dan objektivitas penafsirannya.

Terdapat dua jenis sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah hasil penafsiran yang dihasilkan oleh *Chat GPT* 3.5 dan 4.0 ketika diperintah untuk membuat sebuah tafsir menggunakan perintah umum dan sederhana terkait lafal Al-Qur`an surah al-Fātiḥah ayat 7 dan al-Mā`idah ayat 60 yang kemudian dianalisis secara komparatif dengan perspektif penafsiran ulama untuk dilihat kecenderungan dan akurasi penafsirannya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber pendukung yang meliputi tafsir-tafsir dari berbagai literatur seperti *tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir al-Ṭabāri*, *tafsir al-Qurṭubī*, *tafsir Majma' al-Bayān al-Ṭabarsī*, *tafsir al-Manār*, *tafsir al-Qummī*, *tafsir al-Kashshāf*, *tafsir al-Qushayrī*, *tafsir al-Qur'ān al-Ḥakīm Ibnu 'Arabī*, tafsir al-Misbah, tafsir Kementerian Agama RI dan lain sebagainya. Kemudian dari buku, jurnal, skripsi maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan AI dan tafsir Al-Qur'an, serta penelitian terkait perkembangan teknologi AI dalam studi agama.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua langkah. Pertama, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data pembandingan penafsiran dari berbagai literatur tafsir seperti tafsir klasik, Sunni, tafsir modern-kontemporer, Syiah, Mu'tazilah, dan juga Sufi. Kedua, dilakukan eksperimen atau uji coba menggunakan *Chat GPT* dengan memerintahkannya untuk menafsirkan surah al-Fātiḥah ayat 7 dan al-Mā'idah ayat 60 untuk dilihat kecenderungan penafsirannya menggunakan perintah yang cukup umum. Adapun *prompt* atau perintah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Bertindaklah sebagai seorang mufassir Al-Qur'an kemudian tafsirkan ayat berikut ini berdasarkan pandanganmu! diikuti dengan melampirkan redaksi ayat dari masing-masing surah.
- b) Tafsirkan surah al-Fātiḥah ayat 7 dan Tafsirkan surah al-Mā'idah ayat 60 dengan masing-masing pertanyaan ditanyakan dalam ruang obrolan yang berbeda.

Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk melihat kecenderungan penafsiran yang dihasilkan, kemudian hasil penafsiran tersebut didokumentasikan sebagai data utama dalam penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif, dimana hasil dari penafsiran *Chat GPT* dengan *prompt* yang telah ditentukan sebelumnya akan dibandingkan dengan data-data penafsiran yang telah dikumpulkan untuk dilihat kecenderungan dan akurasi penafsiran yang dihasilkan dengan cara mengecek atau memverifikasi secara langsung hasil penafsiran *GPT* dengan literatur-literatur kajian tafsir Al-Qur`an serta membandingkan isi dari hasil penafsiran tersebut kepada sumber penafsiran yang dipaparkan untuk melihat keakuratan makna yang disampaikan, jika tidak, maka akan dilakukan pencarian secara mandiri terhadap hasil penafsiran tersebut kedalam kitab-kitab tafsir otoritatif. Untuk menilai akurasi dan kecenderungan tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen analisis, yaitu:

- a) Rujukan tafsir otoritatif: membandingkan hasil tafsir *Chat GPT* dengan tafsir-tafsir seperti Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, al-Ṭabarī dan lain sebagainya.
- b) Analisis makna: melihat kesesuaian isi dan kandungan yang dimaksud dalam penafsiran AI dengan penafsiran para ulama.
- c) Analisis kecenderungan: meneliti kecenderungan tafsir AI terhadap mazhab atau sudut pandang tafsir tertentu seperti Sunni, Syiah, Mu`tazilah, atau Sufi.

- d) Analisis komparatif: membandingkan hasil-hasil penafsiran AI dengan variasi tafsir yang ada untuk menemukan kecenderungan atau dominasi pandangan penafsiran yang dihasilkan dan akurasinya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang mengapa dilakukannya penelitian ini, mengidentifikasi permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini berisi konsep-konsep dasar dari kecerdasan buatan generatif yang terdiri dari *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Machine Learning* (pembelajaran mesin), *Natural Language Processing* (NLP) dan juga *Large Language Models* (LLM). Akan dibahas juga terkait *Chat GPT*, bagaimana prinsip kerjanya dan bagaimana ia belajar dalam memahami dan mengolah data.

Bab III: Pandangan Ulama

Bab ini akan membahas terkait penafsiran para ulama dalam berbagai literatur penafsiran seperti Sunni, Syiah, Mu'tazilah, Sufi dan pemikiran Islam modern terkait pandangan terhadap Al-Qur'an surah al-Fātihah ayat 7 dan al-Mā'idah ayat 60. Pembahasan dalam bab ini nantinya juga dimaksudkan sebagai acuan pembanding dalam bab empat ketika dilakukan analisis terhadap akurasi dan kecenderungan penafsiran yang dihasilkan oleh *Chat GPT*.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil pembahasan dan analisis penelitian yang diperoleh dari hasil uji coba *Chat GPT* 3.5 dan 4.0 dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Analisis dilakukan dengan menyoroti arah kecenderungan penafsiran yang dihasilkan kemudian dilakukan verifikasi untuk melihat akurasi dan konsistensi hasil penafsiran tersebut jika dibandingkan dengan sumber data tafsirnya secara langsung.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan menyimpulkan hasil temuan dalam penelitian serta memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. Selain itu, bab ini juga akan menampilkan kekurangan-kekurangan dalam penelitian yang belum dibahas dan saran yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

